



MUHAMMAD ILYAS, LC
REFORMASI
JALAN DI TEMPAT

ADA FIRAUN
DI SURIAH

MAJALAH ISLAM

Sabili

MENITI JALAN MENUJU MARDHOTILLAH



MISI ISRAEL
MENJERAT
INDONESIA

SOLO
MENCEKAM
ELIT POLITIK
PUSAT
MAINKAN
KASUS
GANDEKAN

LABEL
NONMUSLIM
UNTUK
JAMAAH
AHMADIYAH
KASHMIR

JAWA RP 15.000, LUAR JAWA RP 16.000

ISSN 1412-1077

18



9 771412 107700

NO. 18 TH. XIX 7 JUNI 2012/17 RAJAB 1433

Kebobrokan Sistem Syirik

“Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?” (QS an-Nahl [16]:75-76)

DR M Mu'inudinillah Basri, MA

Ketua Program MPI Universitas Muhammadiyah Surakarta



PEUMPAMAAN kandungan ayat di atas merupakan perumpamaan yang sangat indah, mengingatkan keburukan

kesyirikan.

Pertama, Ada seorang hamba yang lemah, dengan seorang yang Allah berikan kepadanya rezeki yang banyak sehingga dapat berinfak. Allah bertanya, “Apakah sama dua manusia ini?” Jawabannya pasti, Tidak! Hal ini suatu yang mudah, secara teori. Tapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui, kecuali orang yang diberi hidayah oleh Allah. Kalau budak yang lemah tidak sama

dengan orang kaya dermawan, kenapa kita samakan benda mati dengan Allah Yang Maha Kuasa. Kiai atau wali bagaimanapun mulia mereka, ketika meninggal tidak dapat memandikan dirinya sendiri dirinya sendiri. Kenapa mereka disembah dan dimintai pertolongan?

Kedua, dua orang yang satu sangat lemah akal dan fisiknya tergantung kepada temannya. Orang ini ketika ada bahaya menghadapinya —meski ada yang mengingatkan dan mengarahkannya— dia tidak paham. Sedang satunya seorang yang pandai, berbuat baik di atas konsep yang benar, memerintahkan kebaikan dan

keadilan. Apakah sama dua manusia ini? Pasti tidak sama. Tapi dalam implementasi, ternyata banyak manusia tidak mengetahui. Buktinya manusia harusnya mengetahui bahwa Allah adalah Maha sempurna dalam segalanya, maka Dia mengajari Adam seluruh nama atau konsep ketika masih di surga. Dia menurunkan petunjuk bagi Adam ketika turun dari surga. Makhluk sehebat apapun dibanding Allah mereka adalah makhluk yang bodoh.

Tapi, kenapa manusia menyamakan Allah dengan makhluknya yang amat bodoh dan amat sesat bahkan, banyak yang mengutamakan manusia daripada Allah. Bukti kebodohan manusia tergambar pernyataan bangsa Indonesia bahwa kemerdekaan Indonesia adalah berkat rahmat Allah tapi dalam pengelolaan kemerdekaan dan mengatur Negara, mereka mencampakkan dan meninggalkan hukum Allah. Mereka memakai hukum kolonial yang menjajah mereka. Menggunakan ideologi sekuler sebagai landasan mengatur Negara dan mengesampingkan petunjuk dan hukum Allah. Padahal Allah berfirman, “Apakah hukum jahiliyah mereka cari, dan siapakah yang lebih baik hukumnya dari Allah bagi kaum yang yakin?” (QS al-Maidah [5]: 50)

Dalam mengatur perekonomian maupun politik bangsa Indonesia belum mengambil petunjuk dan bimbingan Allah. Lebih mempercayai dan mengikuti pendapat manusia yang belajar dari teori dari barat dan kufur kepada Allah. Buktinya yang dipakai dalam mengelola ekonomi Negara adalah konsep liberal kapitalis. Mereka menggunakan demokrasi liberal dalam mengelola perpolitikan, mengabdikan suara terbanyak, tanpa melihat nilai dan kualitas dari suara. Maka, sering hal-hal yang betul-betul baik, tidak diberlakukan karena kalah dalam voting. Sebaliknya, banyak aturan aturan yang jelas batil merusak negara, disahkan dengan voting juga. Undang undang anti pornografi ditentang, sementara undang undang persamaan gender yang jelas jelas merusak mereka perjuangankan.

Maka sudah wajar kalau terjatuh pada keterpurukan. “Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka baginya kehidupan yang sempit, dan Kami giring mereka dalam kondisi buta, mereka berkata: Kenapa engkau giring aku dalam kondisi buta sedang aku dulunya melihat, demikian telah datang datang kepada kamu ayat-ayat Kami, lantas engkau lupakan, maka sekarang engkau dilupakan.” (QS Toha [20]:124-125). ❖